

LAPORAN AKHIR TA. 2013



**STUDI KEBIJAKAN AKSELERASI PERTUMBUHAN
PRODUKSI PADI DI LUAR PULAU JAWA
(TAHUN KE-2)**

Jl. Ahmad Yani 70 Bogor 16161, Telp. 0251-8333964, Faks. 0251-8314496

E-Mail : pse@litbang.deptan.go.id, publikasi_psekp@yahoo.co.id

URL : <http://pse.litbang.deptan.go.id>



Oleh:

Bambang Irawan
Gatoet Sroe Hardono
Adreng Purwoto
Supadi
Valeriana Darwis
Nono Sutrisno
Budi Kartiwa

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jl. Ahmad Yani 70 Bogor 16161, Telp. 0251-8333964, Faks. 0251-8314496

E-Mail : pse@litbang.deptan.go.id, publikasi_psekp@yahoo.co.id

URL : <http://pse.litbang.deptan.go.id>



**PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**



Jl. Ah 70 Bogor 16161, Telp. 2013 51-8333964, Faks. 02

E-Mail : pse@litbang.deptan.go.id, publikasi_psekp@yahoo.co.id

URL : <http://pse.litbang.deptan.go.id>

SCIENCE. INNOVATION. NETWORKS



RINGKASAN EKSEKUTIF

PENDAHULUAN

Latar Belakang

1. Penyediaan pangan untuk penduduk bukanlah pekerjaan mudah karena jumlah penduduk terus bertambah sedangkan kemampuan penyediaan pangan makin menghadapi banyak kendala. Sampai saat ini beras masih menjadi pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia sehingga penyediaan pangan di Indonesia identik dengan penyediaan beras. Beras juga menjadi sumber energi dan protein utama dalam konsumsi pangan penduduk sehingga kelangkaan beras akan mempengaruhi kecukupan gizi penduduk.
2. Tuntutan kebutuhan akan beras terus meningkat, tetapi laju peningkatan produksi padi justru turun (melambat) sehingga kemandirian pangan akan terganggu dan ketergantungan terhadap pasok beras impor makin besar. Pilihan mengandalkan penyediaan beras kepada beras hasil impor saat ini mengandung resiko tinggi karena situasi pasar beras dunia tidak stabil. Selain itu, sebagai salah satu pengimpor beras yang besar, peningkatan impor Indonesia mendorong kenaikan harga beras dunia. Kenaikan harga tersebut akan mengurangi cadangan devisa karena alokasi devisa untuk mengimpor beras menjadi lebih besar.
3. Dalam rangka meningkatkan kinerja ketahanan pangan nasional maka Indonesia harus dapat memenuhi kebutuhan beras secara mandiri dan tidak bergantung pada beras impor. Atas dasar itu maka peningkatan produksi beras nasional harus terus diupayakan untuk mencapai swasembada yang berkelanjutan. Selama ini, sebagian besar produksi padi (beras) dihasilkan dari pulau Jawa. Kontribusi pulau Jawa mencapai 55-62 persen dari produksi padi nasional selama kurun 1985-2005. Dari seluruh produksi padi nasional, sekitar 95 persen dihasilkan dari lahan sawah dan lima persen sisanya berasal dari lahan kering atau padi ladang. Struktur produksi demikian menunjukkan bahwa perkembangan produksi padi nasional sangat tergantung pada perkembangan produksi padi di Jawa, terutama dari terutama dari lahan sawah.
4. Akan tetapi, dalam jangka panjang kontribusi pulau Jawa diperkirakan akan semakin turun. Beberapa hal yang berpengaruh adalah: (1) kerusakan jaringan irigasi, (2) konversi lahan, (3) pencetakan sawah sulit, (4) fenomena kelelahan lahan, dan (5) kebijakan yang tidak kondusif bagi pengembangan sawah di pulau Jawa. Guna mengimbangi situasi tersebut maka perlu dilakukan akselerasi peningkatan produksi

URL : <http://pse.litbang.deptan.go.id>

padi di Luar Pulau Jawa. Upaya akselerasi dapat ditempuh melalui peningkatan produktivitas, intensitas tanaman dan perluasan sawah. Peningkatan produktivitas dan intensitas tanam dibutuhkan untuk mendorong peningkatan produksi jangka pendek. Adapun perluasan lahan sawah diperlukan untuk mendorong produksi padi jangka panjang.

Tujuan

5. Tujuan penelitian ini adalah: (i) mengidentifikasi wilayah potensial untuk akselerasi peningkatan produksi padi di luar Jawa, (ii) menganalisis peluang peningkatan produksi padi di luar Jawa, (iii) mengidentifikasi masalah peningkatan produktivitas, peningkatan intensitas tanaman padi dan perluasan lahan sawah serta upaya antisipasi yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua tahun, 2012-2013. Sehingga penelitian tahun 2013 adalah lanjutan dari tahun sebelumnya. Tujuan penelitian (i) dijawab pada penelitian tahun 2012. Untuk tujuan (ii) dan (iii) dijawab pada penelitian tahun 2013.

Keluaran

6. Keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pada tahun 2012 adalah (i) karakteristik kecamatan di luar Jawa dan (ii) Kecamatan dan kabupaten potensial untuk pengembangan di luar Jawa. Pada tahun 2013 keluaran yang diharapkan meliputi (i) peluang peningkatan produktivitas padi, intensitas tanam, dan produksi padi di luar Jawa beserta permasalahan yang dihadapi dan strategi yang diperlukan untuk mencapai permasalahan tersebut, (ii) peluang perluasan lahan sawah menurut kabupaten dan kecamatan di luar Jawa, dan (iii) rumusan kebijakan dan strategi akselerasi pertumbuhan produksi padi di luar Jawa.

METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

7. Berkembangnya tanaman padi di suatu wilayah umumnya dipengaruhi oleh: (i) kondisi iklim dan tanah, (ii) karakteristik sumberdaya lahan, (iii) ketersediaan teknologi padi yang memadai, (iv) ketersediaan sarana/prasarana pendukung pengembangan, (v) ketersediaan lembaga pendukung, (vi) kondisi sosial ekonomi, dan (vii) karakteristik petani. Seluruh faktor tersebut secara simultan mempengaruhi luas tanam, intensitas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas padi. Produksi padi yang ditanam akan menentukan besarnya pendapatan usahatani yang diperoleh petani. Selanjutnya,

tingkat pendapatan akan mempengaruhi luas tanam padi pada siklus selanjutnya melalui besar investasi yang dilakukan petani pada tanaman padi.

8. Di tingkat wilayah kondisi faktor-faktor tersebut sangat bervariasi. Potensi pengembangan tanaman padi juga akan bervariasi menurut wilayah, dan tergantung kondisi seluruh faktor tersebut. Tanaman padi akan sangat potensial dikembangkan di suatu wilayah dan akan dominan dibanding tanaman lainnya apabila seluruh faktor sangat kondusif untuk tanaman padi. Sebaliknya, tanaman padi akan inferior apabila seluruh faktor tersebut tidak kondusif untuk pengembangan tanaman padi.

9. Dalam rangka memacu pertumbuhan produksi padi di luar Jawa, pemahaman tentang wilayah potensial padi merupakan keharusan. Namun, informasi tersebut belum memadai untuk dijadikan sebagai acuan menetapkan prioritas lokasi pengembangan padi, karena hanya mencerminkan potensi yang tersedia. Informasi tentang potensi pengembangan padi menurut wilayah perlu dilengkapi dengan pemahaman sejauh mana produksi padi di wilayah potensial tersebut dapat ditingkatkan lebih lanjut. Dengan kata lain perlu dipahami pula sejauh mana peluang peningkatan produksi di wilayah tersebut.

10. Peningkatan produksi padi dapat ditempuh melalui tiga strategi, yaitu: peningkatan produktivitas, peningkatan indeks pertanaman (IP), dan perluasan lahan sawah. Peningkatan IP padi lebih merupakan upaya peningkatan produksi padi jangka pendek, sedangkan perluasan lahan sawah merupakan upaya peningkatan produksi padi dalam jangka panjang. Ketiga strategi tidak selalu dapat diterapkan di setiap wilayah, tetapi sangat ditentukan oleh potensi yang tersedia. Upaya peningkatan produktivitas dibatasi oleh besarnya senjang produktivitas yang terjadi saat ini. Semakin kecil senjang produktivitas semakin kecil pula peluang peningkatan produktivitas yang dapat dicapai. Upaya peningkatan IP padi akan dibatasi oleh ketersediaan air irigasi, karena untuk meningkatkan IP padi dibutuhkan pasok air yang memadai. Adapun perluasan lahan sawah akan dibatasi oleh kondisi iklim, tanah dan ketersediaan lahan yang sesuai untuk tanaman padi dan ketersediaan air untuk mengairi lahan sawah tersebut.

Ruang Lingkup Kegiatan

11. Sesuai dengan tujuan dan kerangka pemikiran maka terdapat beberapa analisis yang dilakukan. Sebelumnya, pada penelitian tahun 2012, telah dilakukan analisis pendahuluan yang diperlukan untuk mendapatkan lokasi kecamatan potensial pengembangan padi. Selanjutnya pada tahun 2013 dilakukan

beberapa analisis lebih dalam terkait: (i) senjang produktivitas padi, (ii) senjang IP padi, (iii) ketersediaan air, (iv) lahan potensial sawah dan peluang perluasan sawah, (v) peluang peningkatan produksi padi, (vi) peringkat kecamatan prioritas untuk peningkatan produksi padi, dan (vii) masalah, strategi dan kebijakan pendukung peningkatan produksi padi.

Lokasi Penelitian dan Responden

12. Dalam rangka perluasan dan percepatan ekonomi nasional pemerintah telah menetapkan enam koridor ekonomi. Koridor ekonomi yang diarahkan sebagai sentra produksi pangan, khususnya beras, adalah koridor ekonomi Sulawesi. Dalam rangka mendukung pengembangan koridor tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Di masing-masing provinsi dipilih dua kabupaten contoh yang merupakan sentra produksi padi. Selanjutnya, di setiap kabupaten contoh dipilih dua kecamatan yang memenuhi sejumlah kriteria. Di setiap kecamatan contoh dipilih dua desa contoh untuk pendalaman masalah di tingkat lapangan.

13. Responden pada penelitian ini terbagi atas tiga katagori, yaitu: (i) narasumber/pakar tanaman padi sebagai sumber informasi tentang masalah peningkatan produksi, IP padi, perluasan lahan sawah, dan upaya antisipasi yang diperlukan, (ii) aparat desa dan pengurus gapoktan/kelompok tani sebagai sumber informasi tentang kondisi tanaman padi (produktivitas, IP padi, luas tanam padi) dan masalah yang dihadapi di tingkat lapangan, (iii) pelaku kelembagaan pendukung agribisnis padi sebagai sumber informasi tentang permasalahan yang dihadapi dalam mendukung upaya peningkatan produktivitas dan IP padi.

Data dan Metode Analisis

14. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder lingkup kecamatan, kabupaten dan propinsi dikumpulkan dari BPS, Bakorsurtanal, BBSDLP dan instansi terkait lainnya. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

15. Sejumlah analisis dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu: (i) analisis senjang produktivitas padi, (2) analisis senjang luas tanam dan IP padi, (iii) analisis ketersediaan air, (iv) analisis lahan potensial sawah dan peluang perluasan lahan sawah, (v) analisis peluang peningkatan produksi padi, (vi) analisis peringkat prioritas kecamatan untuk pengembangan padi, dan (vii) analisis masalah peningkatan produktivitas dan IP padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

16. Peluang peningkatan produktivitas padi sawah di Propinsi Sulsel dan Propinsi Sulteng sudah sangat terbatas. Pada kondisi teknologi budidaya padi yang ada saat ini di Propinsi Sulsel hanya 99 kecamatan atau sekitar 35% kecamatan yang produktivitas padinya dapat ditingkatkan lebih lanjut dari total 282 kecamatan yang dianalisis. Sedangkan di Propinsi Sulteng dari total 117 kecamatan yang dianalisis terdapat 72 kecamatan atau sekitar 65% kecamatan yang memiliki peluang produktivitas padi. Peluang peningkatan produktivitas padi pada kecamatan-kecamatan tersebut diperkirakan sekitar 4.43% di Propinsi Sulsel dan 5.90% di Propinsi Sulteng. Dengan peluang peningkatan produktivitas yang cukup terbatas tersebut maka upaya peningkatan produksi padi sawah di kedua propinsi tidak cukup hanya mengandalkan pada upaya peningkatan produktivitas tetapi perlu didukung dengan upaya peningkatan IP padi dan perluasan lahan sawah.

17. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi bagi upaya peningkatan IP padi dan perluasan lahan sawah adalah tersedianya sumberdaya air yang memadai. Hasil analisis mengungkapkan bahwa terdapat 188 kecamatan atau 66.7% kecamatan di Propinsi Sulsel yang masih memiliki surplus air lebih dari 60% dan dapat dialokasikan untuk mendukung kedua upaya tersebut. Sedangkan di Propinsi Sulteng terdapat 81 kecamatan atau 69.2% kecamatan yang termasuk kategori tersebut. Dari segi ketersediaan sumberdaya air maka dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan IP padi dan perluasan lahan sawah masih memungkinkan pada kecamatan-kecamatan tersebut.

18. Dengan memperhitungkan ketersediaan sumberdaya air dan ketersediaan sumberdaya lahan yang dapat dijadikan lahan sawah dan sesuai untuk pengembangan tanaman padi di Propinsi Sulsel terdapat 35.5% kecamatan yang memiliki peluang perluasan lahan sawah sedangkan di Propinsi Sulteng terdapat 47.9% kecamatan. Peluang perluasan lahan sawah pada kecamatan-kecamatan tersebut cukup besar yaitu sekitar 2000 ha/kecamatan di Propinsi Sulsel dan sekitar 4000 ha/kecamatan di Propinsi Sulteng. Sumberdaya lahan yang dapat dijadikan lahan sawah tersebut diperkirakan masih berupa lahan kebun, padang rumput atau hutan rakyat. Namun belum dapat diidentifikasi apakah lahan tersebut termasuk didalam atau diluar kawasan hutan, dikuasai oleh perusahaan atau masyarakat petani, dan termasuk atau tidak termasuk kawasan pertanian dalam konteks RTRW daerah.

19. Dengan memperhitungkan ketersediaan sumberdaya air dan potensi IP padi yang tersedia di Propinsi Sulsel terdapat 47.5%

kecamatan yang memiliki peluang peningkatan IP padi sedangkan di Propinsi Sulteng terdapat 56.4% kecamatan. Pada kecamatan-kecamatan tersebut IP padi sawah masih mungkin ditingkatkan sekitar 35% di Propinsi Sulsel atau setara dengan 550 ha tanaman padi per kecamatan. Di Propinsi Sulteng peluang peningkatan IP padi tersebut lebih besar lagi yaitu sekitar 77% atau setara dengan 575 ha tanaman padi per kecamatan. Peluang peningkatan IP padi tersebut umumnya lebih besar pada kecamatan non sentra padi dibanding kecamatan sentra padi.

20. Total peluang peningkatan produksi padi sawah yang dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas dan peningkatan IP padi diperkirakan sekitar 489 ribu ton GKP di Propinsi Sulsel dan sekitar 194 ribu ton GKP di Propinsi Sulteng. Sekitar 82% peluang peningkatan produksi padi sawah tersebut berasal dari adanya peluang peningkatan IP padi sawah dan 18% sisanya berasal dari peningkatan produktivitas padi sawah. Berdasarkan hal tersebut maka strategi peningkatan produksi padi dalam jangka pendek perlu lebih mengedepankan upaya peningkatan IP padi daripada peningkatan produktivitas padi. Hal ini mengingat potensi dampak peningkatan IP padi terhadap peningkatan produksi padi jauh lebih besar dibanding potensi dampak peningkatan produktivitas padi.

21. Upaya peningkatan produksi padi di luar Pulau Jawa pada dasarnya bertujuan untuk mengantisipasi laju pertumbuhan produksi padi yang semakin lambat di Pulau Jawa. Hasil analisis menunjukkan bahwa total peluang peningkatan produksi padi di kedua Propinsi Sulsel dan Propinsi Sulteng (sekitar 683 ribu ton) masih lebih kecil dibanding pertumbuhan produksi padi sawah di Pulau Jawa (sekitar 775 ribu ton/tahun pada tahun 2009-2011). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya antisipasi perlambatan pertumbuhan produksi padi di Jawa tidak akan cukup jika hanya mengandalkan pada kedua propinsi tersebut.

22. Dengan mempertimbangkan peluang peningkatan produksi, peluang perluasan lahan sawah dan kendala pengembangan padi di Propinsi Sulsel terdapat 5 kabupaten yang memiliki peluang relatif besar yaitu : Kabupaten Soppeng, Kabupaten Gowa, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Wajo. Sekitar 58% peluang peningkatan produksi padi dan sekitar 52% peluang perluasan lahan sawah di Propinsi Sulsel terdapat pada kelima kabupaten tersebut. Sedangkan di Propinsi Sulteng terdapat 3 kabupaten yang termasuk kategori tersebut yaitu : Kabupaten Poso, Kabupaten Morowali dan Kabupaten Toli-Toli. Secara total sekitar 56% peluang peningkatan produksi padi dan sekitar 63% peluang perluasan


sawah di Propinsi Sulteng terdapat pada ketiga kabupaten tersebut.

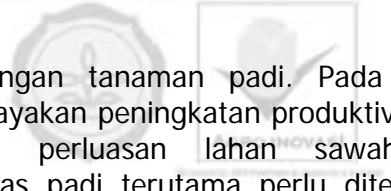
23. Salah satu permasalahan penting dalam perluasan lahan sawah irigasi adalah relatif mahal biaya pencetakan sawah. Kasus di kecamatan Tiroang, kabupaten Pinrang, provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa biaya pencetakan sawah irigasi berkisar antara Rp 15 juta – Rp 18 juta per hektar. Padahal pemerintah hanya menyediakan biaya pencetakan sawah irigasi sebesar Rp 10 juta per hektar. Permasalahan penting lainnya adalah bahwa ketersediaan air irigasi tidak cukup meskipun sumberdaya lahan yang hendak dijadikan sawah irigasi telah tersedia.

24. Permasalahan utama dalam peningkatan IP padi sawah menjadi IP padi 300 adalah ketersediaan air irigasi yang tidak cukup. Dalam hubungan ini air irigasi yang cukup merupakan syarat perlu (*necessary condition*) untuk mewujudkan IP padi 300. Sementara itu mempercepat kegiatan persemaian, mempersingkat lamanya waktu (periode) pengolahan tanah, mempersingkat lamanya waktu (periode) tanam, mempersingkat fase vegetatif dan generatif tanaman padi serta mempersingkat lamanya waktu (periode) panen merupakan syarat cukup (*sufficient condition*) untuk merealisasikan IP padi 300.

25. Ada 3 (tiga) permasalahan penting dalam rangka peningkatan produktivitas padi sawah. *Pertama*, penggunaan/adopsi varietas unggul baru (VUB) padi yang rendah. Kondisi seperti ini terjadi karena: (1) sifat yang dimiliki oleh VUB padi itu sendiri terutama sifat tidak tahan terhadap OPT, (2) harga benih VUB padi yang mahal, dan (3) kemampuan modal petani yang rendah. *Kedua*, kualitas adopsi teknologi budidaya padi yang rendah. Kondisi ini terjadi karena: (1) karakteristik teknologi introduksi itu sendiri dimana ongkos penerapannya yang relatif mahal, (2) tidak ada program bantuan penggunaan teknologi introduksi, dan (3) kemampuan modal petani yang rendah. *Ketiga*, kualitas lahan usahatani padi menurun. Kondisi ini terjadi karena: (1) jaringan irigasi banyak rusak, (2) kesuburan lahan menurun, dan (3) tanah semakin keras/tidak gembur.

26. Berdasarkan hasil analisis di atas, upaya antisipasi perlambatan pertumbuhan produksi padi di Pulau Jawa tidak akan cukup jika hanya mengandalkan pada Pulau Sulawesi mengingat peluang peningkatan produksi padi di Propinsi Sulsel dan Propinsi Sulteng yang merupakan sentra produksi padi di Pulau Sulawesi cukup terbatas. Terkait dengan hal tersebut maka perlu ditempuh beberapa upaya yaitu : (a) *Pertama*, fokus pengembangan komoditas padi dalam kerangka MP3EI tidak hanya mengandalkan Pulau Sulawesi tetapi perlu melibatkan pula pulau/propinsi lain di Luar Jawa yang potensial untuk






pengembangan tanaman padi. Pada pulau/propinsi tersebut perlu diupayakan peningkatan produktivitas padi, peningkatan IP padi dan perluasan lahan sawah. Upaya peningkatan produktivitas padi terutama perlu ditempuh melalui introduksi varitas unggul padi yang mampu meningkatkan potensi produktivitas padi sawah secara signifikan. Upaya peningkatan IP padi dapat ditempuh dengan mengembangkan inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan yang mampu mendorong petani untuk meningkatkan IP padi. Sedangkan perluasan lahan sawah yang dapat meningkatkan kapasitas produksi padi sawah perlu didukung dengan pengembangan infrastruktur irigasi untuk menjamin ketersediaan air irigasi. (b) *Kedua*, pemberdayaan lahan kering untuk pengembangan tanaman padi. Dalam kaitan ini perlu dikembangkan dan didiseminasikan teknologi budidaya padi lahan kering yang mampu meningkatkan produktivitas padi lahan kering secara signifikan. Disamping itu perlu dikembangkan pula infrastruktur dan kebijakan pendukung yang diperlukan untuk mendorong peningkatan produksi padi lahan kering,

27. Strategi peningkatan produksi padi dalam jangka pendek perlu lebih mengedepankan peningkatan IP padi daripada peningkatan produktivitas padi mengingat peluang peningkatan produksi padi sawah yang dapat dicapai melalui peningkatan IP padi jauh lebih besar. Terkait dengan upaya peningkatan IP padi sawah tersebut terdapat beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan yaitu : (a) hamparan lahan sasaran untuk peningkatan IP padi harus cukup luas untuk memperkecil resiko gagal panen akibat gangguan OPT, (b) hamparan lahan sasaran merupakan satu kesatuan jaringan irigasi untuk memudahkan pengaturan pergiliran air, (c) koordinasi dengan instansi PU pengairan dilakukan intensif untuk menjamin pasokan air irigasi yang sesuai dengan kebutuhan tanaman padi, (d) diperlukan dukungan tenaga traktor untuk memperpendek waktu pengolahan tanah, (e) diperlukan dukungan mekanisasi panen dan pasca panen untuk memperpendek waktu panen dan pasca panen, (f) diperlukan dukungan teknologi budidaya padi yang memungkinkan periode budidaya tanaman padi menjadi lebih pendek seperti cara tanam tabela dan penggunaan varitas berumur pendek, dan (g) perlu dikembangkan kelembagaan buruh tanam untuk memperpendek waktu/musim tanam.

28. Upaya peningkatan IP padi sawah dalam skala hamparan lahan yang cukup luas seperti yang diuraikan pada butir (27) akan membutuhkan tambahan peralatan dan mesin pertanian di lokasi sasaran. Pengadaan tambahan alsin tersebut sulit diharapkan untuk dilakukan oleh masyarakat petani secara mandiri. Untuk mengatasi masalah seperti itu perlu diterapkan kebijakan



pendukung yang memfasilitasi kebutuhan aslin tersebut. Hal ini dapat ditempuhkan dengan memeprioritaskan bantuan aslin yang dilaksanakan oleh Kementan pada desa/kecamatan lokasi sasaran peningkatan IP padi.

29. Untuk efektifitas dan efisiensi upaya peningkatan produksi padi di luar Pulau Jawa perlu diidentifikasi kabupaten prioritas yang memiliki peluang peningkatan produktivitas padi, peluang peningkatan IP padi dan peluang perluasan lahan sawah relatif besar. Kriteria peluang peningkatan produktivitas dan peluang peningkatan IP padi diperlukan untuk menjamin keberhasilan upaya peningkatan produksi padi dalam jangka pendek. Sedangkan kriteria peluang perluasan lahan sawah diperlukan untuk menjamin keberhasilan upaya peningkatan produksi dalam jangka panjang secara berkelanjutan. Hal ini mengingat sampai suatu batas tertentu upaya peningkatan produktivitas padi dan peningkatan IP padi tidak mungkin lagi dapat dilakukan jika produktivitas padi dan IP padi yang dicapai petani telah sesuai dengan potensinya. Pada kondisi tersebut diperlukan perluasan lahan sawah untuk mendorong peningkatan produksi padi lebih lanjut.

30. Terkait dengan kedua kriteria tersebut diatas terdapat 5 kabupaten yang perlu mendapat prioritas dalam rangka peningkatan produksi padi di Propinsi Sulsel yaitu : Kabupaten Soppeng, Kabupaten Gowa, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Wajo. Sedangkan di Propinsi Sulteng terdapat 3 kabupaten yang perlu mendapat prioritas yaitu : Kabupaten Poso, Kabupaten Morowali dan Kabupaten Toli-Toli.

URL : <http://pse.litbang.deptan.go.id>



Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Jl. Ahmad Yani 70 Bogor 16161, Telp. 0251-8333964, Faks. 0251-8314496

E-Mail : pse@litbang.deptan.go.id, publikasi_psekp@yahoo.co.id

URL : <http://pse.litbang.deptan.go.id>

